

DI BALIK TOPENG: MENGANALISA MAKNA DAN SEMIOTIKA DALAM FILM THE BATMAN

Irfan Adhitya Putra¹; Rocky Prasetyo Jati²

^{1,2} Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, Jakarta; irfan@budiluhur.ac.id

*Correspondence : irfan@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Karakter Batman telah menjadi salah satu ikon budaya populer di seluruh dunia. Batman memiliki banyak penggemar dari berbagai media, termasuk komik, film, dan animasi. Dalam artikel ilmiah ini, peneliti mengkaji film "The Batman" dengan mendalami simbolisme dan unsur naratif yang menggambarkan perubahan makna karakter Batman. Film ini memperlihatkan transformasi karakter Batman sebagai dampak dari aksi villain The Riddler. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan makna tersebut dengan fokus pada beberapa adegan kunci dalam film "The Batman" karya Matt Reeves. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada konsep semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa perubahan makna yang terjadi dalam film "The Batman". Awalnya, Batman digambarkan sebagai sosok yang intimidatif dan menimbulkan ketakutan di kalangan warga kota Gotham. Namun, seiring berjalannya cerita, karakter Batman mengalami transformasi menjadi sosok pelindung dan penyelamat bagi kota tersebut. Simbol kelelawar yang selalu dikaitkan dengan Batman juga mengalami perubahan makna, dari menjadi simbol ketakutan menjadi lambang harapan bagi penduduk Gotham. Dengan demikian, film "The Batman" berhasil menggambarkan perubahan karakter dan makna yang signifikan dalam perkembangan ceritanya. Hal ini menunjukkan bagaimana karakter Batman tetap relevan dan mampu menarik perhatian penggemar dari berbagai generasi.

Kata kunci

batman, harapan, karakter, perubahan makna, semiotika.

ABSTRACT

Batman's character has become one of the popular cultural icons throughout the world. Batman has many fans from various media, including comics, films, and animation. In this scientific article, researchers examine the film "The Batman" by exploring the symbolism and narrative elements that describe the changes in the meaning of Batman's character. The film shows the transformation of Batman's character as a result of the Riddler's criminal actions. This article aims to identify changes in meaning with a focus on several key scenes in the film "The Batman" by Matt Reeves. This study uses a qualitative approach that refers to the concept of Semiotics by Roland Barthes. The results revealed that several changes in meaning occurred in the film "The Batman". Initially, Batman was described as an intimidating figure and caused fear among Gotham City residents. However, along with the story, Batman's character transforms into a protective and saviour figure for the city. The bat symbol, which is always associated with Batman, also experiences changes in meaning, from being a symbol of fear to a symbol of hope for the Gotham residents. Thus, the film "The Batman" succeeded in describing changes in character and significant meaning in the development of the story. This shows how Batman's character remains relevant and able to attract the attention of fans from various generations.

Keywords

batman; character; change of meaning; hope; semiotic

Pendahuluan

Sosok ikon Batman telah memikat penonton selama beberapa dekade, melampaui ranah buku komik, film, dan budaya populer. Nugroho (2020) mengatakan Batman adalah contoh narasi yang berhasil 'mengacaukan simbol'. Protagonis utama biasanya merepresentasikan dirinya melalui simbol yang diasosiasikan dengan kebaikan, misal dengan warna putih yang melambangkan kesucian atau kebenaran. Antagonis direpresentasikan dengan warna gelap seperti hitam atau merah. Batman sebagai sosok yang mengindahkan keadilan, menentang konsep tersebut dengan merepresentasikan kegelapan dan kejahatan bisa membuat penjahat kota Gotham merasakan takut untuk melakukan tindakan kriminal. Dalam film "The Batman" (2022), yang disutradari oleh Matt Reeves, superhero ini ditata ulang dan menyajikan eksplorasi baru dari kepribadian Batman yang kompleks.

Karakter Batman dalam "The Batman" dari Matt Reeves telah menjadi subjek analisis dan penelitian yang mendalam. Dalam penelitian Yilmaz & Fundalar (2022) menekankan bahwa kepahlawanan Batman berakar pada komitmennya yang teguh terhadap nilai-nilai modern, baik dalam konstruksi pribadi maupun sosialnya, meskipun menghadapi tantangan terus-menerus. Membuat Batman sebagai sosok yang menggunakan topeng tidak penting siapa yang menggunakannya jika yang menggunakannya memiliki keyakinan yang cukup untuk bangkit kesalahan dan masih ada harapan untuk Gotham menjadi lebih baik. Di penelitian selanjutnya, Masyhur dkk. (2023) mengeksplorasi aspek psikologis karakter, dengan fokus pada representasi konflik internal dan penyebab konflik internal dalam karakter Bruce Wayne dalam film "The Batman". Penelitian tersebut menyoroti kedalaman penggambaran karakter dalam film mengenai konflik yang terjadi diantara Batman dan The Riddler. Dalam film "The Batman", Batman menyadari bahwa ia memiliki pengaruh di Gotham karena The Riddler terinspirasi olehnya untuk menyebar ketakutan dan membongkar busuknya Kota Gotham melalui "Pembalasan". Pengaruh tersebut bukan yang Bruce Wayne inginkan, ia menyadari bahwa ayahnya mengkhianati dirinya setelah pengungkapan Thomas Wayne oleh The Riddler.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Nilsson (2020) membahas pengaruh signifikan televisi dalam penggambaran Batman, terbukti dengan penggunaannya dalam berbagai adaptasi seperti film Batman (1989) karya Tim Burton dan The Dark Knight (2008) karya Christopher Nolan. Studi-studi terdahulu tersebut menunjukkan pengaruh abadi televisi dalam membentuk narasi karakter Batman. Green (2022) mengeksplorasi asosiasi Batman dengan tema kegelapan dan balas dendam dalam konteks sinema kontemporer, menyoroti signifikansi budaya karakter Batman dan daya tariknya yang abadi. Penggambaran Batman dalam "The Batman" dari Matt Reeves telah menjadi subjek analisis multidisiplin, yang mencakup tema kepahlawanan, psikologi, pengaruh media, dan signifikansi budaya. Kompleksitas karakter dan daya tarik abadi telah membuatnya menjadi subjek yang menarik untuk penyelidikan akademis.

Film "The Batman" tidak hanya memberikan pengalaman sinematik yang berbeda dari film Batman sebelumnya, tetapi juga memberikan kesempatan kepada penonton untuk mendalami berbagai makna dan implikasi budaya yang tertanam dalam setiap karakter. Artikel ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkap kode simbolisme serta elemen naratif yang mendasari karakter Batman dalam "The Batman". Artikel ini akan melakukan ulasan melalui analisis estetika visual film secara

komprehensif dalam membedah struktur naratifnya, serta motif tematiknya yang terkandung di beberapa scene film "The Batman". Analisis yang dilakukan mengeksplorasi beragam lapisan makna yang dapat dikaitkan dengan perubahan karakter Batman.

Film merupakan salah satu bentuk media massa elektronik yang mengandung nilai edukatif, informatif, persuasif, dan hiburan yang memiliki makna bagi khalayaknya. Film dianggap sebagai media komunikasi karena melalui film, pembuat film mampu menyampaikan pesan kepada khalayak luas dengan menggunakan media audio visual. Biasanya, pemutaran film dilakukan di sebuah bioskop. Oleh karena itu, film dapat dianggap sebagai media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Film merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual di seluruh dunia (Hiebert & Gibbons, 2017; Kolker, 2015).

Dengan perkembangan dunia perfilman, semakin banyak film diproduksi dengan berbagai corak yang berbeda. Secara umum, film dapat diklasifikasikan berdasarkan ceritanya, orientasi pembuatannya, atau genre (Moine, 2009; Nikolić et al., 2022). Berdasarkan cerita, film dapat dibedakan antara film Fiksi dan non-Fiksi (Matravers, 2023; Ponech, 2021). Film Fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan imajinasi seseorang, dengan kata lain, film ini tidak didasarkan pada kejadian nyata atau kisah nyata. Sementara itu, film non-Fiksi adalah film yang pembuatannya diilhami oleh suatu kejadian yang benar-benar terjadi atau diangkat dari kisah nyata, lalu diberikan sentuhan unsur-unsur sinematografis seperti efek suara, musik, pencahayaan, penyuntingan, naskah yang menarik, dan lain sebagainya untuk meningkatkan daya tarik film non-Fiksi tersebut.

Film memiliki beragam genre, termasuk Horror, Thriller, Action, Sci-Fi, Dokumenter, dan genre yang saat ini sedang populer, yaitu film bertemakan Superhero. Genre film yang berfokus pada pahlawan seringkali dapat menarik penonton dari berbagai kelompok usia, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa film superhero sering kali mempromosikan nilai-nilai seperti kedamaian, keamanan, dan kebebasan kepada penonton. Film bertemakan Superhero sedang menjadi tren dan banyak diproduksi saat ini, serta memiliki banyak penggemar, seperti yang terlihat dari banyaknya film superhero yang mencapai puncak tangga Box Office. Menurut data yang diperoleh dari situs kritikus film Box Office Mojo, film Superhero terlaris sepanjang masa hingga saat ini adalah "Avengers: Endgame" dengan total pendapatan sekitar 858,373,000 US Dollar atau sekitar hampir 13 Triliun Rupiah. Film ini diikuti oleh "Spider-Man: No Way Home" dengan pendapatan sekitar 804,793,477 US Dollar atau sekitar 12 Triliun Rupiah, dan "Black Panther" dengan total pendapatan sekitar 700,059,566 US Dollar atau 10 Triliun Rupiah dalam kurs Rupiah Indonesia saat ini (IMDbPro, 2023a).

Dalam film bergenre superhero, terdapat persaingan antara superhero dan penjahat atau villain. Persaingan ini disebabkan oleh perbedaan dalam ideologi atau tujuan yang dianut oleh masing-masing karakter. Melalui medium film, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dapat ikut dipengaruhi, termasuk konsep baik dan buruk atau cara menghadapi tindakan kejahatan. Di satu sisi, superhero merupakan tokoh yang berjuang untuk mempertahankan perdamaian dan mewakili nilai-nilai kebaikan dalam cerita. Di sisi lain, villain merupakan antagonis yang berusaha merusak perdamaian dan seringkali menggambarkan nilai-nilai jahat atau buruk dalam plot film. Keberadaan penjahat ini juga dapat membentuk stereotip terhadap hal-hal yang dianggap jahat atau

buruk dalam konteks cerita. Dengan demikian, perbedaan utama antara superhero dan villain terletak pada tujuan atau misi yang mereka anut. Tujuan ini menjadi faktor kunci yang membedakan karakter superhero dan villain, yang tercermin melalui ideologi yang mereka wakili dalam cerita.

Ideologi Karakter Superhero dan Villain

Ideologi yang terdapat pada superhero, seperti yang didefinisikan sebelumnya, mencerminkan suatu pemikiran di mana tindakan untuk menyelamatkan manusia dari ancaman fisik yang mungkin terjadi dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal ini dapat dilihat melalui cerita-cerita superhero ketika mereka berhadapan dengan penjahat tanpa mengharapkan imbalan apapun (Coogan, 2003). Tokoh yang membantu kaum lemah merupakan bentuk pemikiran yang coba disampaikan melalui misi superhero dan yang selalu membantu masyarakat ketika menghadapi kesulitan. Ideologi dari villain, di sisi lain, terbentuk sebagai hasil dari tindakan kriminalitasnya. Ideologi kriminal ini seringkali terkait dengan keinginan mereka untuk memperoleh kekuasaan atau kekayaan dengan cara mencuri, membunuh, atau bahkan menguasai dunia. Ideologi yang dimiliki oleh supervillain ini dapat tercermin tidak hanya dari pemikiran tokoh tersebut, tetapi juga dari bagaimana tokoh tersebut digambarkan dalam cerita. Terkadang, ideologi yang dibawa oleh villain mungkin memiliki tujuan yang baik dalam pandangan penonton yang menontonnya.

Dalam film "*Batman v Superman: Dawn of Justice*" yang dirilis pada tahun 2016, terdapat suatu ideologi yang menggambarkan bagaimana karakter Clark Kent (alter-ego Superman) menjadi seorang manusia yang memiliki sifat kemanusiaan (Aly, 2020). Karakter Superman dalam film ini menampilkan tiga adegan yang mengandung nilai humanisme sebagai ideologi yang dimiliki oleh Superman. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak karakter superhero yang memiliki ideologi mereka sendiri dalam filmnya. Dengan latar belakang cerita yang dirancang dengan baik, penonton dapat merasa simpati terhadap antagonis dalam film tersebut. Bahkan, dalam beberapa kasus, dapat dikatakan bahwa antagonis berhasil dalam pertarungan dalam film karena ideologi yang mereka bawa berhasil diterapkan dan sulit dihindari oleh superhero yang berlawanan.

Salah satu film yang mengandung ideologi tersebut adalah film "*The Batman*" (2022). Film ini telah menjadi topik pembahasan yang ramai karena mendapatkan banyak ulasan positif dari para kritikus film dan memiliki nuansa detektif serta atmosfer noir yang sangat kuat. Film ini dirilis pada kuartal pertama tahun 2022 dan disutradarai oleh Matt Reeves. "*The Batman*" berhasil membawa banyak elemen yang membuatnya terasa berbeda dari film-film Batman sebelumnya. Kisah dalam "*The Batman*" berlatar dua tahun setelah kemunculan manusia kelelawar di Gotham City. Setelah dua tahun beraksi sebagai Batman, Bruce Wayne yang diperankan oleh aktor Robert Pattinson telah menciptakan ketakutan di kota yang penuh kejahatan tersebut. Semua orang mengenalnya dan takut kepadanya, bahkan para penjahat di Gotham lebih takut melihat simbol Batman di langit daripada mendengar suara sirene polisi. Ideologi yang dibawa oleh Batman adalah "*Fear is a tool*" atau "Ketakutan adalah sebuah alat". Namun, dalam film ini, penonton diajak untuk melihat bagaimana Batman akan mengungkap serangkaian pembunuhan yang dilakukan oleh The Riddler yang diperankan dengan apik oleh Paul Dano. Di dalam film ini, terjadi perubahan dalam ideologi Batman yang tercermin dalam perubahan narasi, tindakan yang dilakukan oleh Batman, dan visual yang ditampilkan dalam "*The Batman*". Dengan pemahaman tentang film superhero dan ideologi superhero, penelitian mengenai film ini menjadi relevan karena dapat menjadi

referensi penting untuk analisis semiotika perubahan yang menampilkan penanda dan petanda dalam film superhero.

Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini mengacu ke penelitian Aly (2020) yang meneliti nilai-nilai humanisme dalam film *Batman vs Superman: Dawn of Justice*, dengan fokus pada konsep humanisme Abraham Maslow dan Hirarki Kebutuhannya. Penelitian ini menarik karena membahas ideologi tentang bagaimana menjadi manusia yang memiliki sifat kemanusiaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan studi literatur dan observasi melalui film *The Batman* (2022). Data yang digunakan merupakan data kualitatif, berupa kata-kata dan gambar adegan yang memiliki potensi untuk mengungkap apa yang diteliti. Data tersebut kemudian dijelaskan melalui sejumlah aspek semiotika, seperti ekspresi emosional dalam adegan, ekspresi wajah pemeran, dialog pemeran, musik latar, dan lain sebagainya. Metode ini juga mengambil inspirasi dari penelitian Madhona (2022) yang menganalisis representasi emosional Joker sebagai korban kekerasan dalam film *Joker* (2019) dengan menggunakan *framework* Ferdinand De Saussure.

Proses tahapan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah film "The Batman" (2022) yang tersedia di layanan streaming HBO GO. Film ini memiliki durasi selama 2 jam 56 menit, diproduksi oleh Warner Bros. Pictures, dan disutradarai oleh Matt Reeves. Film ini memiliki nuansa noir yang kental dengan unsur detektif dan berhasil meraih pendapatan sebesar lebih dari 772 juta Dolar Amerika Serikat di box office (IMDbPro, 2023b). Dalam penelitian ini tidak semua scene diteliti, namun *scene* yang memiliki kemiripan secara visual tetapi ada perubahan makna yang terkandung didalamnya. Aspek visual disini meliputi angle kamera, setting atau latar, serta *gesture* atau bahasa tubuh yang ditampilkan. Pemilihan scene tersebut diamati dengan menonton film *The Batman*, kemudian memilah setiap *scene* yang memiliki perubahan makna secara visual yang mempengaruhi narasi keseluruhan film *The Batman* menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Hasil dan Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian analisis perubahan makna dan pesan semiotika yang terkandung dalam film "The Batman," peneliti memilih 10 adegan kunci dalam film ini untuk dianalisis dengan menggunakan kerangka kerja Roland Barthes. Sepuluh adegan tersebut antara lain:

Table / Tabel 1. Analisa 10 Scene The Batman

Gambar 1. Scene Kota Gotham Dengan Narasi Jurnal Penyelidikan



Source:HBOGo

Denotasi: Terlihat sebuah kota pada malam hari yang dilanda hujan yang cukup deras. Kepadatan kota yang terjadi karena ada sebuah pesta halloween di tengah kota. Banyak yang menggunakan kostum, topeng, dan sebagainya untuk merayakannya. Terdapat suara laki-laki menarasikan jurnal penyelidikannya

Konotasi: Bruce Wayne sebagai alter ego dari Batman yang sedang berada di tengah kota Gotham sedang menarasikan jurnal penyelidikannya soal kota Gotham. Bagaimana kota tersebut bobrok soal keamanannya dari para perampok, pelaku tindakan kekerasan, serta vandalisme yang terjadi.

Mitos: Di tengah keramaian kota memang sering terjadi tindakan kejahatan seperti kekerasan, pencurian, perusakan fasilitas kota dan sebagainya. Mereka memang lebih sering beraksi pada malam hari, karena banyak masyarakat yang sudah tidur dan minim aktifitas pada malam hari. Kota Gotham pun juga terlihat seperti mencekam dan tidak aman untuk aktifitas masyarakat dengan adanya perampok, kekerasan, dan perusakan bangunan.

Gambar 2. Scene Bat Signal sebagai Pemanggil dan Peringatan



Source:HBOGo

Denotasi: Tampilan lampu sorot berbentuk kelelawar yang menerangi langit kota saat malam hari.

Konotasi: Lampu Sorot yang digunakan oleh Polisi Jim Gordon untuk memanggil Batman dinamakan Bat Signal. Selain untuk memanggil sang vigilante, lampu tersebut merupakan sebuah peringatan

kepada para penjahat untuk tidak melakukan tindakan kriminal.

Mitos: Simbol yang diciptakan oleh mereka yang berkuasa memang memiliki kemampuan untuk menciptakan rasa takut di kalangan masyarakat. Sebagai contoh, ketika pihak berwenang patroli menggunakan kendaraan yang dilengkapi dengan simbol dan logo mereka, masyarakat cenderung merasa cemas dan khawatir dengan situasi di sekitarnya. Simbol kelelawar yang digunakan oleh Batman juga berfungsi sebagai representasi takut yang disampaikan secara nonverbal kepada para pelaku kejahatan di kota Gotham. Ini menciptakan citra bahwa sosok Batman sangat menakutkan dalam kegelapan ketika ia berusaha memberantas para penjahat. Di sisi lain, simbol ini juga berfungsi sebagai panggilan bagi pihak berwenang untuk meminta bantuan sang vigilante agar datang ke lokasi tertentu.

Gambar 3. Scene Korban yang Ketakutan Setelah Diselamatkan Batman



Source:HBOGo

Denotasi: Seorang pria yang tergeletak di lantai stasiun setelah ditolong sosok Batman. Pria tersebut tidak merasa aman setelah ditolong dari para pelaku kekerasan. Dia masih merasakan ketakutan.

Konotasi: Pria yang dirudung oleh pelaku kekerasan tergeletak di lantai stasiun. Setelah di tolong oleh Batman, pria tersebut tidak merasa aman dari tindakan kekerasan. Sosok Batman yang menyebarkan rasa takut malah membuat pria tersebut tetap ketakutan saat ditolong oleh Batman. Sampai dia bilang "Jangan Sakiti Aku".

Mitos: Seorang pemberantas kejahatan memang sepatutnya menyebar keamanan dan menolong masyarakat yang lemah. Namun pria ini mengalami ancaman psikologis, dengan melihat sosok Batman yang beringas membasmi pelaku kejahatan. Kekerasan yang dilakukan oleh Batman memang menolong pria tersebut, namun dengan dampak munculnya ancaman yang ditampilkan dari sosoknya. Dalam masyarakat juga jika ada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak berwajib, kita akan merasa terancam walaupun kita ditolong olehnya.

Gambar 4. Scene Batman yang Mengintimidasi Korban



Source:HBOGo

Denotasi: Sosok vigilante Batman yang berdiri tegap sebelah pria yang ditolongnya, sambil menatap tajam. Ada jarak yg cukup jauh dari Batman ke pria tersebut.

Konotasi: Batman yang berdiri di sisi pria yang ditolongnya, dengan badan tegap dan tatapan tajam menampilkan sosok yang ditakuti oleh masyarakat Gotham.

Mitos: Sosok yang mengintimidasi membuat orang lain merasakan ketidaknyamanan saat berada didekatnya. Dengan memberikan jarak terhadap pria yang ditolongnya, sang penolong malah tidak memberikan rasa nyaman. Hilangnya rasa empati yang terhadap masyarakat membuat ketidaknyamanan dan rasa takut akan sosok yang harusnya melindungi.

Gambar 5. Scene Batman Melihat Bat Signal di Langit Gotham



Source:HBOGo

Denotasi: Sosok vigilante Batman yang menghadap ke langit.

Konotasi: Batman yang sedang melihat Bat Signal di langit kota Gotham. Batman melihat sebagai panggilan yang ditujukan dari Polisi kepadanya karena ada urusan kriminal yang membutuhkan sosok Batman.

Mitos: Dalam memanggil seseorang untuk menolong kita, beberapa cara bisa masyarakat gunakan dalam memanggil bantuan. Salah satunya dengan panggilan SOS menggunakan lampu atau membentuk pesan menggunakan api ditanah saat kita

terdampar.

Gambar 6. Scene Kota yang Tenang dalam Keadaan Banjir



Source:HBOGo

Denotasi: View kota pada pagi hari yang terendam banjir.

Konotasi: Kota Gotham yang terlihat pada fajar pagi hari, dengan keadaan banjir yang menggenangi beberapa titik kota. Banjir tersebut dikarenakan bom yang meledak di tembok laut Kota Gotham oleh The Riddler.

Mitos: Pada pagi hari biasanya masyarakat akan melakukan kegiatan aktifitasnya. Terlebih saat mereka mendapatkan masalah yang harus diselesaikan, pagi hari adalah momen yang tepat bagi masyarakat untuk memulai harinya.

Gambar 7. Scene Korban Banjir yang Ditolong oleh Batman



Source:HBOGo

Denotasi: Seorang wanita yang terbaring di brankar medis untuk mendapatkan perawatan.

Konotasi: Korban banjir yang ditolong Batman untuk mendapatkan pertolongan medis. Disini korban meraih lengan Batman seperti ingin mengucapkan terima kasih namun dengan keadaan takut.

Mitos: Seperti korban bencana lainnya, masyarakat akan berusaha untuk berterima kasih oleh penolongnya. Mereka mendapatkan harapan untuk kesembuhan berkat orang yang ingin menolongnya. Perbuatan tersebut adalah salah satu perilaku terpuji selain meminta maaf dan meminta tolong.

Gambar 8. Sikap Batman yang Menyadari Aksinya kepada Korban



Source:HBOGo

Denotasi: Sosok vigilante Batman melihat respon korban yang ditolongnya.

Konotasi: Batman yang melihat respon korban setelah ia tolong menyadari bahwa tindakan dia mengubah pandangan sosok Batman yang ia bawa.

Mitos: Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk membantu masyarakat dapat memiliki citra yang berbeda di mata setiap orang. Mereka bisa terlihat arogan, tampak kurang empati, atau bahkan terlihat seperti seseorang yang mengharapkan imbalan atas bantuannya. Namun, banyak masyarakat yang melihat mereka sebagai pahlawan tanpa merasa takut untuk menerima bantuan dari mereka. Sang penolong juga dapat melihat rasa terima kasih dari orang yang dibantunya, serta meresponsnya dengan baik. Tindakan mereka dapat memiliki dampak yang signifikan pada korban dan cara mereka meresponsnya juga penting dalam membangun hubungan yang positif antara penolong dan yang dibantu.

Gambar 9. Scene Batman Menatap Korban Menuju Helikopter Medis



Source:HBOGo

Denotasi: Sosok Batman yang melihat ke

Konotasi: Batman yang menatap korban

langit.

banjir setelah ditolong olehnya. Batman menyadari ia harus menjadi lebih baik untuk kota Gotham.

Mitos: Seseorang yang merasa dendam hanya akan merusak dirinya sendiri. Cara yang mereka pilih untuk melampiaskan dendam bisa berdampak pada lingkungan sekitarnya. Dendam bisa menjadi beban yang menghancurkan diri sendiri, bahkan dapat mengubah kepribadian kita. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki ketahanan emosional yang kuat dan kemampuan untuk tetap berjuang dalam menghadapi tantangan dalam hidup.

Gambar 10. Scene Bat Signal Yang Muncul Kembali



Source:HBOGo

Denotasi: Lampu bergambar kelelewar yang muncul dilangit pada senja hari.

Konotasi: Bat Signal yang ditampilkan kembali sebagai panggilan kepada Batman yang sudah menjadi harapan di kota Gotham setelah ia menolong saat banjir mengenangi kota.

Mitos: Simbol yang memiliki kekuatan untuk menciptakan rasa takut di kalangan masyarakat bisa berubah menjadi simbol harapan atau sosok yang dapat membantu mereka. Perubahan ini dapat tercermin melalui sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh mereka dalam membantu masyarakat. Tingkat empati yang tinggi dan penggunaan kekuasaan yang lebih terbatas dapat membentuk citra penolong masyarakat sebagai seseorang yang lebih terhubung dengan masyarakat dan memiliki kontribusi yang lebih besar dalam masyarakat.

Setelah peneliti mengidentifikasi 10 scene yang mengandung makna dan pesan semiotika di dalam film *The Batman*, peneliti membagi ke 5 scene yang memiliki perubahan makna setelah mengamati secara naratif dan visual. Hasil analisa tersebut adalah:

Tabel 2. Analisa Perubahan Makna *The Batman*



Gambar 11. Penampilan Kota Gotham yang Lebih Hangat

Dalam adegan pertama, Kota Gotham dilanda hujan dengan gambaran aktivitas malam di tengah kota. Hujan yang turun juga dapat diartikan sebagai simbol kesedihan. Selain melambangkan kesedihan, hujan juga dapat berfungsi untuk menyembunyikan kesedihan seseorang (Qiwarunnisa & Mulyono, 2018). Kesedihan yang dimaksud di sini merujuk pada kerusakan kota Gotham yang disebabkan oleh tingginya tingkat kejahatan. Pada adegan yang menampilkan kota saat matahari terbit menjelang akhir film, hal ini menggambarkan perubahan yang terjadi di kota Gotham. Batman, yang awalnya terlihat sebagai simbol balas dendam, berubah menjadi simbol harapan bagi penduduk Gotham. Warna jingga dan kekuningan yang dominan dalam adegan ini melambangkan bahwa kota Gotham telah menjadi lebih kuat dan hidup (Birren, 2016). Memperlihatkan bagaimana perubahan yang dilakukan oleh Batman membuat kota Gotham ini memiliki harapan untuk berubah dari kota yang busuk dan hancur karena korupsi dan kriminal, menjadi kota yang aman bagi warga Gotham.



Gambar 12. Kemunculan Bat Signal yang Berbeda Waktu

Dalam narasi yang diungkapkan oleh Bruce Wayne, ia menyatakan bahwa "Fear is a tool." Karena tidak mungkin bagi Batman untuk berada di setiap sudut kota, maka ia menciptakan sebuah simbol kelelawar. Simbol atau lambang memiliki kemampuan untuk menjadi lencana yang mengungkapkan sesuatu atau memiliki makna tertentu (Sobur, 2016). Simbol kelelawar ini menjadi identitas Batman yang menakutkan bagi penduduk Gotham, muncul di langit dan menciptakan persepsi di kalangan penjahat bahwa ia akan muncul dalam bayangan kegelapan. Namun, terjadi perubahan ketika Batman menjadi simbol harapan bagi kota Gotham, yang tercermin dalam kemunculan simbol kelelawar saat matahari terbenam. Memberikan arti bahwa kini simbol kelelawar dilangit Gotham tidak lagi memiliki kesan menakutkan untuk kota Gotham, namun menjadi panggilan harapan kepada Batman untuk menolong kota Gotham.



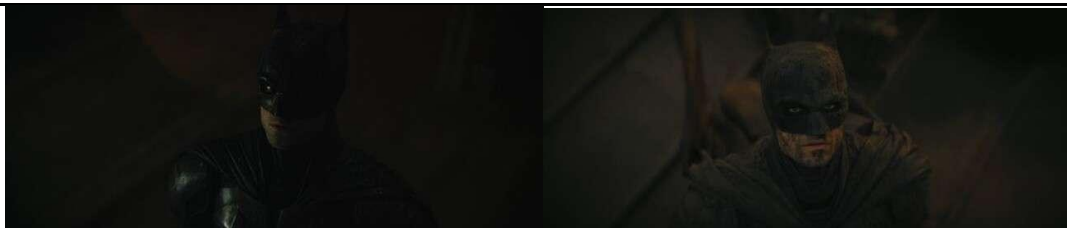
Gambar 13. Respon Korban yang Berbeda Setelah Ditolong Batman

Perubahan dalam respons korban mencerminkan bagaimana Batman berhasil mengubah makna dari sosok yang telah ia ciptakan. Awalnya, respons korban terjadi ketakutan setelah menerima pertolongan dari Batman, karena kesan intimidasi yang diberikan oleh Batman membuat korban merasa terancam. Sosok Batman yang memiliki elemen intimidasi merupakan salah satu dimensi karakteristik dari kekerasan, khususnya kekerasan psikologis menurut Galtung seperti yang disebutkan dalam penelitian Nasrin & Pithaloka (2022). Namun, pada akhir film, kesan intimidasi tersebut menghilang, dan korban yang diselamatkan oleh Batman justru ingin berterima kasih kepadanya. Korban yang mendapat pertolongan merasa kedekatan secara emosional karena rasa takut yang disebarkan kepada Batman hilang dan menjadi harapan untuk menyelamatkannya. Makna pembalasan yang awalnya melekat pada Batman berubah menjadi makna harapan bagi kota Gotham.



Gambar 14. Sikap Batman dalam Menolong Korbannya

Sebagai penolong masyarakat, seharusnya berusaha untuk memahami keadaan korban yang ia tolong tanpa menggunakan kekuasaan untuk mengintimidasi. Jarak yang terlihat dalam scene pertama menciptakan kesan tersebut karena Batman awalnya ingin membentuk citra dirinya sebagai sosok "Pembalasan" bagi kota Gotham, dengan maksud menggunakan rasa takut sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Namun, setelah Batman menyadari bahwa "Pembalasan" tidak dapat mengubah masa lalu, karakter Batman mengalami perubahan menjadi sosok "Harapan." Perubahan ini tercermin dalam sikapnya saat menolong korbannya. Batman yang menggendong korbannya dengan hati-hati dan meletakkannya dengan penuh empati menciptakan hubungan yang lebih manusiawi antara dirinya dan korban, tanpa adanya unsur intimidasi. Dengan demikian, Batman dapat lebih memahami luka yang dialami oleh warga kota Gotham, yang pada akhirnya tidak begitu berbeda dengan dirinya. Melalui perubahan ini, makna "Pembalasan" yang awalnya terkait dengan Batman berubah menjadi makna "Harapan" bagi kota Gotham, menciptakan transformasi signifikan dalam karakternya.



Gambar 15. Perubahan Ekspresi Batman

Pergantian ekspresi Batman saat ia menatap langit menandakan bahwa karakternya telah mengalami perubahan yang signifikan. Ekspresi wajahnya, yang sebelumnya penuh dendam dan tengil saat ia berusaha memberantas para penjahat, berubah menjadi ekspresi yang penuh kesadaran akan dampak tindakannya terhadap kota Gotham. Wajah di balik topengnya tidak lagi mewakili keangkuhan, melainkan rasa bersalah yang ia rasakan terhadap kota Gotham akibat tindakannya yang tidak memperhitungkan rasa sakit yang dialami oleh warga Gotham, yang pada akhirnya tidak begitu berbeda dengan dirinya. Ekspresi yang ditampilkan oleh Batman juga mencerminkan pemahamannya bahwa penggunaan rasa takut sebagai alat untuk mengendalikan kekuasaan di kota Gotham tidak memberikan hasil yang positif. Oleh karena itu, perubahan ini menggambarkan tekadnya untuk menggunakan kekuatannya dengan cara yang lebih baik, yaitu menjadi harapan bagi kota Gotham.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap film *The Batman* dengan melakukan analisis adegan yang mengalami perubahan makna, bagi para penonton mungkin mengenal Batman yang memiliki penampilan yang menyeramkan karena dibalut kostum berwarna hitam, selalu muncul dari kegelapan, dan menolong masyarakat dengan kekerasan. Sehingga hal itu menciptakan simbol ketakutan yang mempengaruhi para kriminal maupun yang tidak. *Development character* yang dibentuk di film ini merubah ideologi sang vigilante menjadi sosok yang menolong warga Gotham dan memberikan mereka sebuah harapan dalam melindungi Kota Gotham.

Peneliti menemukan adanya lima adegan yang mengalami perubahan makna signifikan dari awal film hingga penghujung. Pada awal film, kota Gotham digambarkan sebagai kota yang dilanda hujan pada malam hari, mencerminkan suasana kesedihan akibat tingginya tingkat kejahatan. Namun, pada akhir film, gambaran kota Gotham berubah menjadi pemandangan cerah saat fajar pagi, menggambarkan perubahan kota yang telah melewati masa kesedihan dan kini menjadi lebih hidup dan kuat berkat peran Batman sebagai harapan bagi kota tersebut. Selanjutnya, simbol kelelawar yang awalnya digunakan untuk menimbulkan ketakutan di kalangan penjahat kota Gotham berubah menjadi simbol harapan. Simbol ini sebelumnya digunakan sebagai alat untuk mengendalikan kejahatan, tetapi kini menjadi lambang harapan dan perlindungan bagi warga kota Gotham.

Dalam film ini, perubahan karakter Batman sangat mencolok. Awalnya, ia memiliki sikap yang intimidatif dan kurang empati terhadap korban. Namun, seiring berjalannya cerita, Batman menjadi lebih dekat dengan korban dan mulai merasakan luka yang dialami oleh warga kota Gotham. Perubahan ini mengubah cara Batman menjalankan misinya, dari memberikan rasa takut menjadi memberikan harapan bagi

kota Gotham. Respon korban yang berubah juga menjadi bagian penting dari perubahan makna dalam film ini. Sebelumnya, korban merasa terintimidasi setelah ditolong oleh Batman, namun akhirnya mereka merasa lebih aman dan berterima kasih kepada Batman. Sikap Batman yang lebih berempati terhadap korban menjadikannya sebagai penolong yang diandalkan oleh warga kota Gotham dalam menjaga keamanan mereka. Penelitian ini hanya berfokus kepada scene yang mengalami perubahan makna didalamnya. Keterbatasan peneliti ini memberikan harapan bagi peneliti selanjutnya dalam membedah struktur naratif yang disajikan didalam film The Batman secara mendalam. Kesimpulannya, film The Batman berhasil menggambarkan perubahan makna dari kesedihan menjadi harapan, dari ketakutan menjadi perlindungan, dan dari sikap intimidatif menjadi empati melalui adegan-adegan yang dipilih dengan cermat dalam narasinya.

Referensi

- Aly, S. M. H. (2020). Mitos Nilai-Nilai Humanisme dalam Film (Analisis Semiotika dalam Film "Batman v Superman: Dawn of Justice").
- Birren, F. (2016). Color psychology and color therapy; a factual study of the influence of color on human life. Pickle Partners Publishing.
- Burton, T. (1989, June 19). Batman. Warner Bros Pictures.
- Coogan, P. M. (2003). The secret origin of the superhero: The origin and evolution of the superhero genre in America. Michigan State University.
- Green, D. (2022). Batman as Modern Revenge Tragedy: The Shakespearean Dark Knight. Inquiry@Queen's Undergraduate Research Conference Proceedings, 16. <https://doi.org/10.24908/iqurcp15502>
- Hiebert, R. A., & Gibbons, S. (2017). Exploring mass media for a changing world. Routledge. IMDbPro. (2023a, March 17). Genre keyword: Superhero. [https://www.Boxofficemojo.Com/Genre/Sg2900226305/?Ref =bo gs table 7.](https://www.boxofficemojo.com/genre/Sg2900226305/?Ref=bo_gs_table_7)
- IMDbPro. (2023b, November 12). The Batman. [https://www.Boxofficemojo.Com/Title/Tt1877830/?Ref =bo tt tab#tabs.](https://www.Boxofficemojo.Com/Title/Tt1877830/?Ref=bo_tt_tab#tabs)
- Kolker, R. (2015). Film, form, and culture. Routledge.
- Madhona, R. H. (2022). Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Soetomo Communication And Humanities, 3(1), 1-13.
- Masyhur, M. A., Fithratullah, M., & Kasih, E. N. E. W. (2023). A Psychoanalysis on Internal Conflict of Bruce Wayne as Seen in Matt Reeves' The Batman (2022) Movie. TEKNOSASTIK, 21(1), 8. <https://doi.org/10.33365/ts.v21i1.2285>
- Matravers, D. (2023). Empathy, Fiction, and Non-Fiction.
- Moine, R. (2009). Cinema genre. John Wiley & Sons.
- Nasirin, C., & Pitaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. Journal of Discourse and Media Research, 1(01), 28-43.
- Nikolić, D., Kostić-Stanković, M., & Jeremić, V. (2022). Market segmentation in the film industry based on genre preference: The case of millennials. Inzinerine Ekonomika-Engineering Economics, 33(2), 215-228.
- Nilsson, J. (2020). Moments of intermediality: The use of television in joker narratives. Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies, 26(2), 386-401. <https://doi.org/10.1177/1354856518786010>
- Nolan, C. (2008, July 18). The Dark Knight. Warner Bros.
- Nugroho, W. B. (2020, February 20). The Semiotics of Batman: "Why The Batman is always interesting?" [https://Udayananetworking.Unud.Ac.Id/Lecturer/Scientific/1626-Wahyu-Budi-Nugroho/the-Semiotics-of-Batman-Why-the-Batman-Is-Always-Interesting-1095.](https://Udayananetworking.Unud.Ac.Id/Lecturer/Scientific/1626-Wahyu-Budi-Nugroho/the-Semiotics-of-Batman-Why-the-Batman-Is-Always-Interesting-1095)
- Philips, T. (2019, October 2). Joker. Warner Bros Pictures. Ponech, T. (2021). What is Non-fiction

Cinema? Routledge.

- Qiwarunnisa, Q., & Mulyono, M. (2018). Simbolisme hujan dalam novel hujan karya tere liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 155-164.
- Reeves, M. (2022, March 2). *The Batman*. Warner Bros Pictures. Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Yilmaz, G. E., & Fundalar, S. (2022). Constructing and Deconstructing the Modern Hero in The Dark Knight Trilogy. *SAGE Open*, 12(4), 215824402211284. <https://doi.org/10.1177/21582440221128476>